

**The Comparison Of Consumer Decision Making Process For Halal Food In Indonesia :**  
**Case Study At Minority And Majority Muslims Area In Indonesia**

Isti'anatuz Zumaroh

Diponegoro University Semarang, Magister of Economics Development studies,  
[istyzumaroh@student.undip.ac.id](mailto:istyzumaroh@student.undip.ac.id)

**Abstrak**

Banyak produk impor datang ke Indonesia, tidak semuanya memiliki label halal. Hal itu menyebabkan konsumen lebih teliti dalam memilih dan memutuskan untuk membeli produk. Banyak masalah produk yang mengandung minyak babi atau makanan yang diragukan asalnya merupakan faktor utama dalam membeli suatu produk. Sekarang, di era globalisasi mengkonsumsi produk berlabel halal telah menjadi tren global yang umum di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di wilayah mayoritas Muslim dan minoritas, yaitu provinsi Jawa Timur dan Bali. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan pengambilan keputusan konsumen dalam membeli produk halal di wilayah minoritas Muslim dan mayoritas di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi banding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen dalam membeli produk adalah label halal, pengetahuan tentang manfaat makanan halal, agama, kesadaran kesehatan ketika mengkonsumsi makanan halal di daerah tertentu. Saran bagi badan usaha halal baik pabrik maupun pedagang kelontong / pedagang kaki lima yang memproduksi produk halal lebih baik menerapkan label halal, karena hal itu meningkatkan pembelian dan menarik konsumen, terutama konsumen muslim. Dan daripada bagi pemerintah untuk menjadi filter yang lebih selektif dan menyeluruh dalam memberikan label halal untuk produk dalam negeri dan impor.

Kata Kunci: label halal, produk halal, Indonesia

**Abstract**

*A lot of import product come in indonesia, not all of them have halal label. It causes consumers more thoroughly in choosing and deciding to buy the product. Many of issues's product that is contain pork oil or food that is doubtful of its origin is a major factor in buying a product. Now, in globalization era consume halal labeled products has become a common global trend in society.*

*This research was conducted in Muslim majority and minority areas, that is the provinces of East Java and Bali. The purpose of this study is to compare consumer decision making in buying halal products in Muslim minority and majority areas in Indonesia. This research method used is comparative study. The results of this study indicate that the factors that influence consumer decision making in buying products are halal label, knowledge of the benefits of halal food, religion, awareness of health when consuming halal food in certain areas. The suggestion for halal business entities both factory and grocery / street vendors that produce halal products is better to apply halal label, because it is increasing purchases and attract consumers, especially muslim consumers. And than for the government to be more selective and thorough filter in providing halal label to domestic and imported products.*

**Key Word:** *halal label, halal product, Indonesia.*

## INTRODUCTION

Sebagai negara mayoritas muslim, indonesia sangat memperhatikan makanan dan produk bahan makanan halal. Hal ini diatur langsung oleh Majelis Ulama Indonesia. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan wadah musyawarah yang dibentuk dari hasil diskusi pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama yang datang dari berbagai penjuru tanah air, antara lain meliputi dua puluh enam orang ulama yang mewakili 26 Provinsi di Indonesia pada masa itu, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti. Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan Al Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan POLRI serta 13 orang tokoh/cendekiawan yang merupakan tokoh perorangan.

Visi MUI adalah Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan yang baik sebagai hasil penggalangan potensi dan partisipasi umat Islam melalui aktualisasi potensi Ulama', Zuama', dan Cendekiawan Muslim untuk kejayaan Islam dan Umat Islam guna terwujudnya Islam yang penuh rahmat di tengah kehidupan umat manusia dan masyarakat Indonesia Khususnya. Adapun misi MUI adalah menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan yang dinamis dan efektif sehingga mampu mengawal umat Islam dalam melaksanakan Aqidah Islamiyah, membimbing mereka dalam menjalankan ibadah, menuntun mereka dalam mengembangkan muamalat, dan menjadi panutan mereka dalam mengembangkan akhlakul karimah. Dalam bidang pangan MUI memegang peran penting, mengenai pelabelan "halal" untuk produk pangan yang memenuhi kriteria halal<sup>1</sup>.

Dalam studi sederhana ini penulis memusatkan perhatian untuk meneliti daerah – daerah tertentu dari 34 Provinsi di Indonesia. Adapun daerah daerah yang menjadi fokus penelitian ini adalah provinsi Jawa Timur dan Bali.

Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto nasional. Ibukota provinsi Jawa Timur adalah Surabaya. Sebagai provinsi terluas di antara 6 provinsi di pulau jawa dengan luas wilayah 47.922 km<sup>2</sup>, Jawa Timur memiliki penduduk 42.030.633 jiwa (census 2015).

Secara geografis provinsi jawa timur terletak diantara 111<sup>0</sup> Bujur Timur – 114<sup>0</sup>4' Bujur Timur dan 7<sup>0</sup> 12' Lintang Selatan – 8<sup>0</sup>48" Lintang Selatan . Jawa Timur

---

<sup>1</sup> Anwar Abbas, dkk, Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Indonesia, 2010, hlm. 7

berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau kecil di Laut Jawa (Kepulauan Masalembu), dan Samudera Hindia (Pulau Sempu, dan Nusa Barung) (Sumber : Database BPS Tahun 2010 ).

Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, namun demikian, entitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan. Umumnya Suku Jawa menganut agama Islam, sebagian menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Sebagai daerah mayoritas beragama Islam Jawa Timur mempunyai Beberapa Ulama'-Ulama' Besar yang mempunyai pengaruh terhadap Negeri ini. Seperti halnya K.H. Abdurrahman Wahid yang sering disapa Gus Dur yang menjadi Presiden ke tiga Indonesia merupakan ulama' kondang jebolan Jombang, Beliau adalah cucu dari Pendiri Nahdlatul Ulama'(NU) Almuqarrom KH. Hasyim As'ari. Sampai saat ini Jombang menjadi salah satu kota Santri terbesar di Jawa Timur setelah Pasuruan dan Probolinggo.

Daerah lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah provinsi Bali. Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara geografis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain. Perekonomian Bali sebagian besar mengandalkan industri pariwisata yang menjadi objek pendapatan terbesar bagi Bali, sehingga menjadi salah satu daerah terkaya di Indonesia. Pada tahun 2003, sekitar 80% perekonomian Bali bergantung pada industri pariwisata.

Penduduk Bali kira-kira sejumlah 4 juta jiwa lebih, dengan mayoritas 83,5% menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha (0,54%), Islam (13,37%), Kristen Protestan (1,66%), Katolik 0.88%, Konghucu 0.01% dan Aliran Kepercayaan 0.01%. Agama Islam adalah agama minoritas terbesar di Bali dengan penganut kini mencapai 13,37% berdasarkan sensus terbaru pada Januari 2014.

Secara geografis Provinsi Jawa Timur dan Bali saling berdekatan, sehingga kedua wilayah tersebut tidak terpaut jauh. Kedua daerah tersebut selain menjadi salah satu penyumbang pendapatan nasional juga kaya akan potensi pariwisata. Dengan demikian kedua daerah memiliki ciri khas dan kebudayaan masing-masing karena perbedaan suku. Hal ini lah yang menjadi faktor pemilihan wilayah penelitian. Dengan beberapa persamaan dan perbedaan yang telah di uraikan diatas penulis berdedikasi untuk mengkaji lebih dalam terkait perbandingan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konsumen dalam membeli makanan/ produk bahan makanan halal di masing masing daerah tersebut.

## **LITERATURE RIVIEW**

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu. Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2013 telah melakukan penelian dengan judul “*A Comparison Of Consumers’s Behaviour In Muslim Majority And Minority Areas*”. Penelitian tersebut mengkaji lebih dalam perbandingan perilaku konsumen muslim terhadap produk halal yang berada di area mayoritas dan minoritas muslim, ditinjau dari faktor determinan dan aspek religiusitasnya. Teknik pengolahan data mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif dengan data yang digunakan yakni data primer dan sekunder yang diperoleh pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing dari lokasi penelitian di Banten dan di Bali.

Pada tahun 2009, Mohani Abdul dkk cendikiawan dari fakultas ekonomi dan manajemen Universiti Putra Malaysia juga melakukan penelitian yang berjudul “Consumer decision making process in shopping for halal food in Malaysia” yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam proses pengambilan keputusan konsumen dalam membeli produk halal. Dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara responden dan persepsi masyarakat terhadap logo halal dan makanan halal di malaysia.

## **RESEARCH METHODS**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk meneliti setatus kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat (Nazir: 2005).

Penelitian komparatif merupakan metode penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (sugiyono, 2006). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, tulisan ini mengkaji perbandingan pengambilan keputusan konsumen terhadap produk halal bagi konsumen yang berada di area mayoritas dibandingkan dengan di area minoritas muslim. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan kuesioner dengan 50 responden provinsi Jawa Timur dan 50 responden provinsi Bali.

Teknik pengolahan data kuantitatif dalam analisis komparasi pengambilan keputusan konsumen terhadap produk halal bagi konsumen yang berada di area mayoritas dibandingkan

dengan di area minoritas muslim ini dilakukan dengan perbandingan antar kelompok responden ataupun antar variabel pernyataan. Analisis deskriptif dengan penyajian dalam grafis dan tabel digunakan untuk melihat sebaran responden di kedua lokasi penelitian dengan menggunakan perbandingan nilai rata-rata atau cut off point (COP).

Faktor determinan dalam analisis komparasi pengambilan keputusan konsumen terhadap produk halal bagi konsumen yang berada di area mayoritas dibandingkan dengan di area minoritas muslim ini adalah sikap, dan persepsi kontrol perilaku. Pengukuran faktor faktor tersebut diperoleh dari skor rata-rata dari masing-masing kelompok pernyataan responden dalam kuesioner yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana sikap, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli makanan halal . Disamping itu, aspek religiusitas yang diukur dari latar belakang pendidikan pesantren dari responden di kedua lokasi penelitian juga menjadi indikator yang digunakan untuk mengkaji seberapa besar masing-masing aspek dapat menentukan keputusan dalam mengkonsumsi makanan halal.

## DISCUSSION

### A. Karakteristik Responden

Responden survey dalam penelitian ini ialah masyarakat umum di provinsi Jawa Timur dan Bali. Total responden adalah 108 responden, yang terdiri dari 60 responden dari provinsi Bali dan 48 responden dari provinsi Jawa Timur. Jika dilihat persentasenya, responden perempuan lebih dominan dalam survey ini. Di provinsi Jawa Timur responden berjenis kelamin perempuan sebesar 62,5 % sedangkan responden pria hanya sebesar 37,5%. Berikut merupakan tabel serta gambar yang menjelaskan proporsi responden di provinsi Jawa Timur berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 1.**

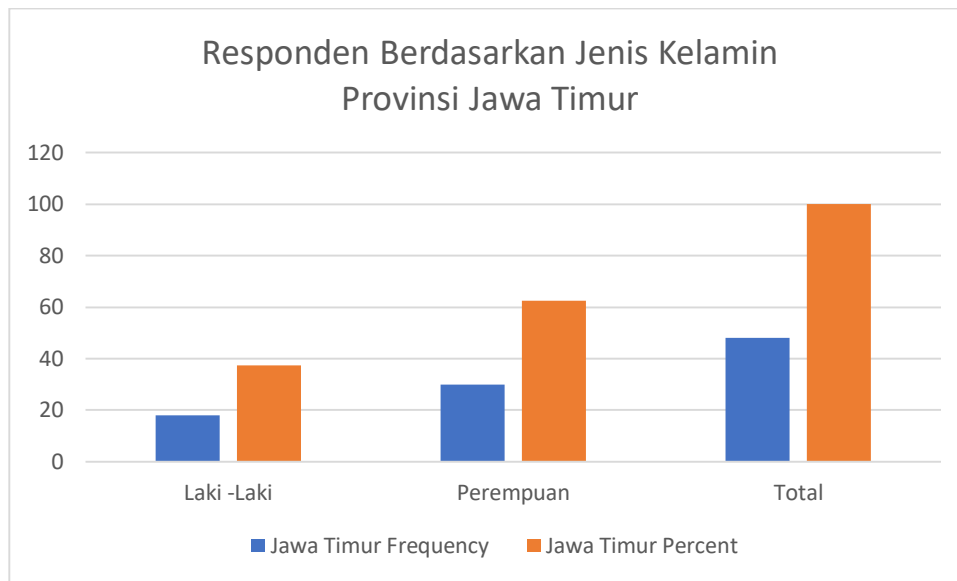
#### **Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

jenis kelamin	Frequency	Percent
Laki -Laki	18	37,5%
Perempuan	30	62,5%
Total	48	100%

Sumber: Hasil survey (data diolah)

**Gambar 1.**

### Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Hasil survey (data diolah)

Di wilayah provinsi Bali juga demikian, responden berjenis kelamin perempuan lebih dominan dari pada responden berjenis kelamin laki-laki. Responden perempuan sebanyak 36,7 % . sedangkan responden pria hanya sebesar 63,3%. Berikut merupakan tabel serta gambar yang menjelaskan proporsi responden di provinsi Bali berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 2.**

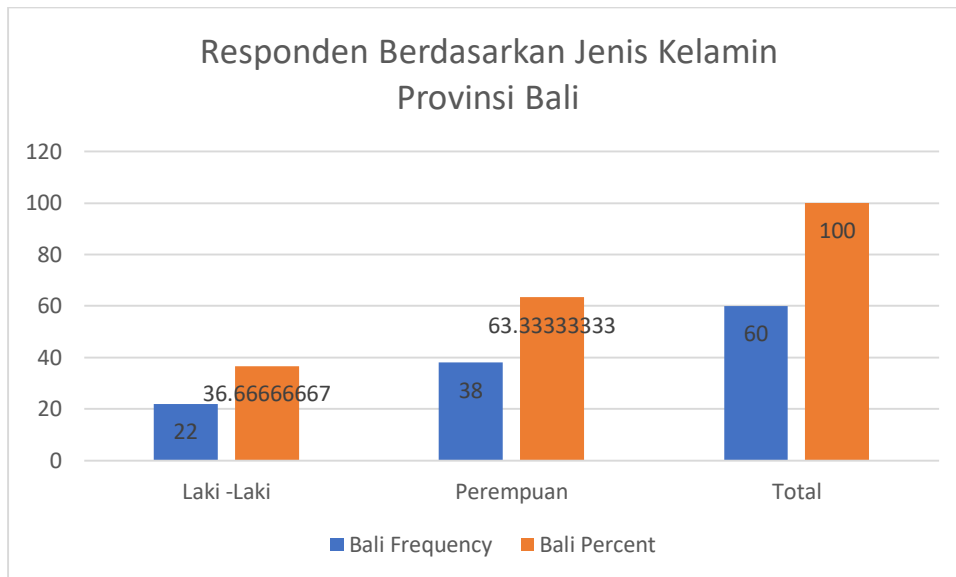
### Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Provinsi Bali

jenis kelamin	Frequency	Percent
Laki -Laki	22	36,7 %
Perempuan	38	63,3%
Total	60	100 %

Sumber: Hasil survey (data diolah)

**Gambar 2.**

### Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Provinsi Bali



Sumber: Hasil survey (data diolah)

Ditinjau dari sisi usia, mayoritas responden yaitu sebanyak 108 orang atau setara dengan 80% merupakan responden yang berusia antara 18-25 tahun. Responden di provinsi Jawa Timur berusia 18-25 tahun sebanyak 35 orang atau 72,9%. Sisanya 20,8 % merupakan responden berusia 26-35 tahun sebanyak 10 orang, sebesar 4% merupakan responden yang berusia >45 tahun, sebesar 2% merupakan responden yang berusia 36-35 tahun sebanyak 1 orang. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan proporsi responden berdasarkan usia secara lebih rinci :

**Tabel 3.**

**Responden Berdasarkan Usia Provinsi Jawa Timur**

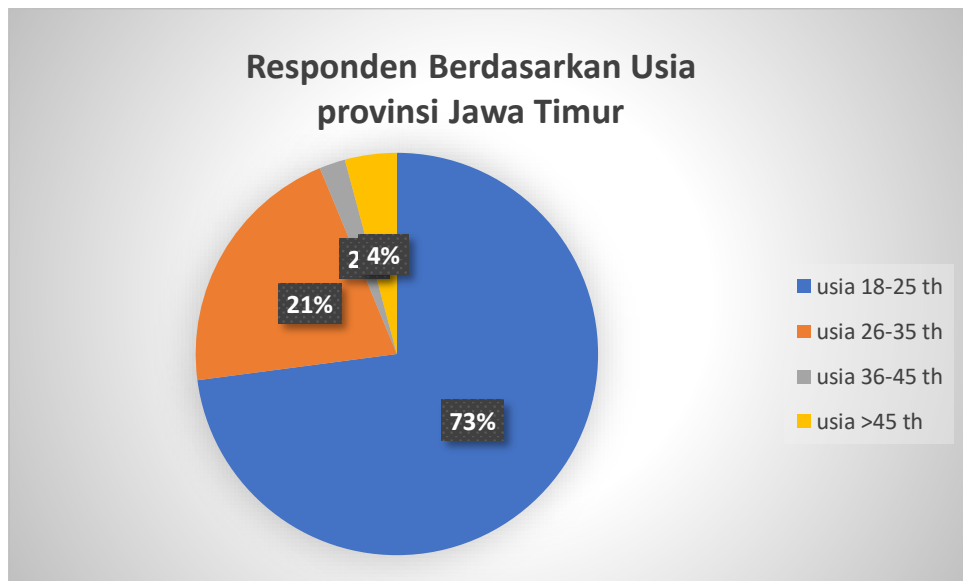
usia	frequency	percent
18-25	35	72,91667
26-35	10	20,83333
36-45	1	2,083333
>45	2	4,166667
Total	48	100

Sumber: Hasil survey (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, bila ditelaah lebih lanjut terlihat bahwa sebagian besar responden di wilayah provinsi Jawa Timur masih tergolong dalam usia muda. Sedangkan responden yang tergolong dalam usia tua jumlahnya tidak terlalu banyak. Berikut merupakan gambar yang menjelaskan persentase persebaran responden berdasarkan usia:

**Gambar 3.**

## Responden Berdasarkan Usia Provinsi Jawa Timur



Sumber: Hasil survey (data diolah)

Demikian juga di provinsi Bali, mayoritas responden berusia 18-25 tahun dengan presentase sebesar 93% sebanyak 56 orang, sisanya 3 % responden berusia 26-35 tahun sebanyak 2 orang, sedangkan responden yang berusia 36-45 tahun dan >45 tahun masing-masing 1 % dengan jumlah masing-masing 1 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden di wilayah provinsi didominasi kalangan muda yang berusia 18-25 tahun. Berikut merupakan tabel dan gambar yang menjelaskan proporsi responden berdasarkan usia secara lebih rinci :

**Tabel 4.**

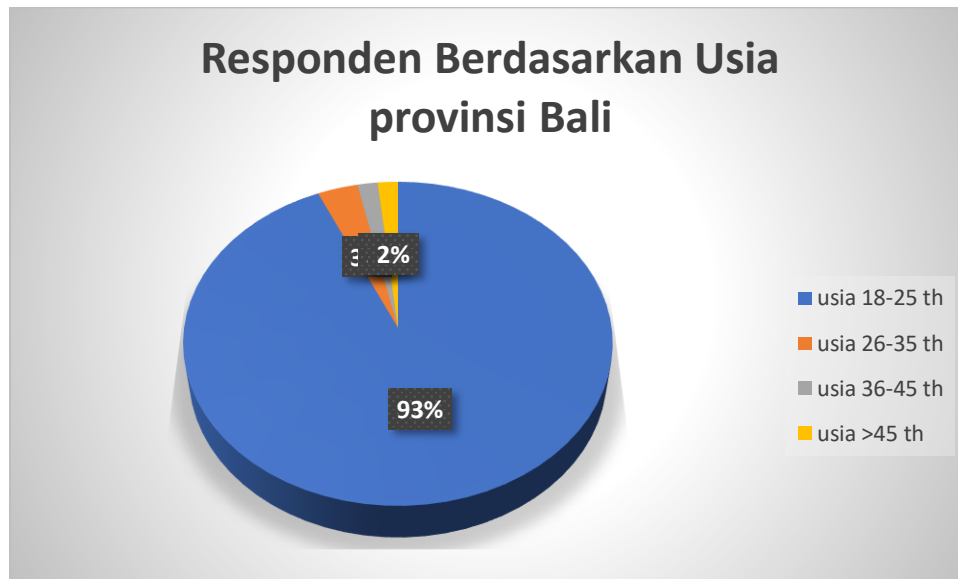
### Responden Berdasarkan Usia Provinsi Bali

usia	frequency	percent
18-25	56	93,33333
26-35	2	3,333333
36-45	1	1,666667
>45	1	1,666667
total	60	100

Sumber: Hasil survey (data diolah)

**Gambar 4.**

### Responden Berdasarkan Usia Provinsi Jawa Timur



Sumber: Hasil survey (data diolah)

Responden berdasarkan pendidikan

Responden berdasarkan pekerjaan

## B. Evaluasi Model

### Uji Validitas

Uji Validitas adalah untuk mengukur valid tidaknya kuisisioner. Dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk dengan bantuan program SPSS versi 21. Validitas konstruk yaitu validitas yang mempertanyakan apakah butir-butir pertanyaan dalam instrument itu telah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009). Menentukan valid tidaknya butir soal pertanyaan adalah dengan melihat pada kolom *corrected item correlation*, pengujian signifikan menggunakan r tabel pada tingkat signifikan 0.05. Jika nilai r hitung  $\geq$  r tabel maka item dapat dinyatakan valid, jika r hitung  $<$  r tabel maka item dinyatakan tidak valid. Maka pada penelitian kali ini, yang dikatakan valid apabila koefisien melebihi atau sama dengan angka 0,2845 untuk penelitian yang di hasilkan dari responden wilayah provinsi Jawa Timur, untuk penelitian yang di lakukan di wilayah provinsi Bali dikatan valid apabila koefisien melebihi atau sama dengan angka 0,2480. Koefisien r tabel tersebut disesuaikan dengan jumlah responden yang di hasilkan dalam penelitian di masing masing wilayah.

Uji validitas variabel *persepsi kontrol perilaku di Provinsi Jawa Timur*

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
VAR1	,334	VALID
VAR2	,520	VALID
VAR3	,288	VALID
VAR4	,379	VALID

Uji validitas variabel *persepsi kontrol perilaku* di Provinsi Bali

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
VAR1	,298	VALID
VAR2	,558	VALID
VAR3	,248	VALID
VAR4	,530	VALID

Uji validitas variabel *pengambilan sikap* di provinsi Jawa Timur

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
VAR1	,746	VALID
VAR2	,604	VALID
VAR3	,738	VALID
VAR4	,574	VALID
VAR5	,739	VALID

Uji validitas variabel *pengambilan sikap* di provinsi Bali

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
VAR1	,716	VALID
VAR2	,465	VALID
VAR3	,699	VALID
VAR4	,696	VALID
VAR5	,759	VALID

### Uji Reabilitas

### C. Analisis Komparasi Pengambilan Keputusan konsumen dalam Membeli Produk Halal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Determinan Perilaku Konsumen Makanan Halal

#### 1. Sikap (*keputusan untuk membeli produk halal 5 pertanyaan*)

Sikap termasuk area studi yang penting dalam bidang psikologi karena dianggap berpengaruh dan bahkan sebagai faktor utama penentu dalam perilaku individu terhadap objek ataupun konsep (Omar, Muhammad & Omar, 2008). Dalam tulisan ini, sikap pada dasarnya dimaksudkan sebagai predisposisi responden untuk memutuskan membeli dan memilih makanan halal. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan antara point pernyataan responden di Banten dan di Bali yang digunakan untuk mengukur sikap (lihat Tabel 1 dan Tabel 2), hal ini tidak membedakan konsep dalam mengkaji sikap sebagai faktor determinan perilaku konsumen muslim dalam makanan halal. Perbedaan indikator yang digunakan ini misalnya dapat disebabkan oleh rendahnya validitas pada pernyataan responden di Bali mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan halal, sesuai perhitungan dengan angka korelasi Pearson Product Moment yang kurang dari 0,195, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur sikap (Salim, 2010). Secara lebih rinci, pengukuran sikap pada responden di Banten menggunakan lima pernyataan, yakni seberapa penting mengkonsumsi makanan halal, seberapa besar pertimbangan kehalalan dalam membeli makanan dan dalam memilih restoran atau warung makan, seberapa tinggi tendensi untuk tidak membeli makanan yang tidak bersertifikat halal dan untuk mencari produk lain yang bersertifikat halal jika makanan halal yang biasa dibeli responden tidak tersedia. Sementara itu, pengukuran sikap pada responden di Bali yakni pada pernyataan kecenderungan untuk selalu membeli makanan yang bersertifikat halal MUI dan selain label MUI, keputusan individu untuk memakan hanya yang halal, pertimbangan kehalalan dalam mengkonsumsi, pemilihan restoran atau warung makan karena adanya tulisan halal atau diketahui sebagai warung muslim.

Tabel 1. Skor Rata-Rata (COP) Sikap Responden di Jawa Timur

pertanyaan	COP
Pencantuman label halal terhadap makanan kemasan tersebut membuat saya memutuskan untuk membeli.	4,142857
Dengan adanya label halal yang dikeluarkan LPPOM-MUI, saya yakin bahwa pembuatan makanan tersebut halal.	4,380952
Saya membeli makanan karena memiliki label halal.	4,119048
Tanpa adanya logo halal, konsumen muslim percaya makanan tersebut boleh dimakan karena dibuat oleh muslim.	3,928571
Kualitas dari label halal yang tertera dalam kemasan produk tersebut, mempengaruhi saya untuk membelinya.	4,119048
Total Sikap	20,69048

Masyarakat Jawa Timur memutuskan untuk membeli produk yang mencantumkan label halal  
Masyarakat Jawa Timur yakin bahwa produk berlabel halal MUI, maka pembuatan dan makanan tsb adalah halal

Masyarakat Jatim membeli makanan tsb karena memiliki label halal

Bagi masyarakat Jatim tidak adanya label halal tidak masalah asalkan yang buat orang muslim

Kualitas label halal mempengaruhi pembelian

Tabel 2. Skor Rata-Rata (COP) Sikap Responden di Bali

pertanyaan	COP
Pencantuman label halal terhadap makanan kemasan tersebut membuat saya memutuskan untuk membeli.	4,169492
Dengan adanya label halal yang dikeluarkan LPPOM-MUI, saya yakin bahwa pembuatan makanan tersebut halal.	4,40678
Saya membeli makanan karena memiliki label halal.	4,152542
Tanpa adanya logo halal, konsumen muslim percaya makanan tersebut boleh dimakan karena dibuat oleh muslim.	4,118644
Kualitas dari label halal yang tertera dalam kemasan produk tersebut, mempengaruhi saya untuk membelinya.	4,20339
Total Sikap	21,05085

Masyarakat Bali memutuskan membeli produk yang mencantumkan label halal

Masyarakat Bali cenderung berpendapat bahwa label makanan halal dari MUI proses pembuatan makanan tersebut juga halal

Membeli makanan karena berlabel halal

Tanpa label halal asalkan dibuat oleh muslim makanan tersebut halal

## Kualitas label halal paada kemasan produk makanan mempengaruhi pembelian

COP Selalu membeli makanan yang bersertifikat halal MUI 5,65 Selalu membeli makanan yang bersertifikat halal selain label MUI 5,35 Memakan makanan halal pilihan sendiri 6,85 Halal menjadi pertimbangan utama mengkonsumsi 6,95 Ada tulisan "Halal" menjadi pertimbangan utama memilih restoran 6,32 Warung muslim menjadi pertimbangan utama memilih restoran 6,62 Total Sikap 6,29 Sumber: Diolah dari data primer tim P2E-LIPI, 2010. Dengan menggunakan tujuh skala jawaban dengan skala Likert (mulai dari 1 bagi yang bersikap sangat negatif, sampai dengan 7 untuk yang sangat positif), Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa COP sikap responden di Banten sebesar 6,24 yang sedikit lebih rendah dibandingkan di Bali dengan COP sebesar 6,29. Keduanya menunjukkan sikap yang sangat positif bagi seluruh responden muslim Banten dan Bali untuk mengkonsumsi makanan halal. Hal tersebut terutama ditunjukkan pada sikap responden yang menyatakan sangat pentingnya masyarakat muslim di Banten untuk mengkonsumsi makanan halal, dengan COP senilai 6,93. Terlebih lagi dengan pernyataan responden di Bali dengan COP senilai 6,95 bahwa halal menjadi pertimbangan utama dalam mengkonsumsi makanan. Di sisi lain, sikap positif responden dalam mengkonsumsi makanan halal ini kurang kuat

### 3. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku meliputi dua komponen (Ajzen, 1991; Taylor & Todd, 1995). Komponen pertama merefleksikan ketersediaan sumber yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku, seperti akses terhadap uang, waktu dan sebagainya. Komponen kedua mencerminkan keyakinan responden terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan sesuatu. Dalam tulisan ini, persepsi kontrol perilaku diukur melalui pernyataan responden sebagai indikator, yakni seberapa besar responden mendorong pihak eksternal untuk mengkonsumsi makanan halal termasuk pada keluarga, kerabat/saudara, sahabat, teman, pemuka agama dan komunitas/masyarakat; seberapa jauh kontrol diri responden terhadap konsumsi makanan halal; dan seberapa pentingnya label halal untuk dapat jelas terlihat. Selain itu, terdapat pula pernyataan seberapa jauh responden mengkonsumsi makanan halal karena ajaran agama sebagai indikator pengukur persepsi kontrol perilaku khususnya di Bali. Dibandingkan dengan pengaruh aspek sikap maupun aspek norma subyektif yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, pengaruh aspek persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku responden dalam mengkonsumsi makanan halal secara umum menunjukkan kecenderungan posisi di antara keduanya. Artinya, persepsi kontrol perilaku di Banten dan Bali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh aspek norma subyektif, tetapi tidak sekuat pengaruh sikap responden terhadap perilaku responden muslim dalam mengkonsumsi makanan halal. Sementara itu, apabila ditinjau secara spesifik, Tabel 4 mengindikasikan bahwa persepsi kontrol perilaku responden di Bali (COP=6,19) sedikit lebih tinggi

Tabel Skor Rata-Rata (COP) Persepsi Kontrol Perilaku Responden di Jatim

pernyataan	COP
Saya mengetahui manfaat makanan halal dan menyadari bahwa makanan halal adalah makanan sehat	3,902439

Mengonsumsi makanan halal sama dengan mengonsumsi makanan sehat.	4,365854
Dengan tidak adanya mengandung unsur babi dalam makanan tersebut, maka makanan tersebut halal.	3,512195
Saya mengetahui manfaat produk halal untuk kesehatan dari internet dan beberapa riset yang dilakukan	3,756098
Total Sikap	15,53659

Tabel Skor Rata-Rata (COP) Persepsi Kontrol Perilaku Responden di Bali

pernyataan	COP
Saya mengetahui manfaat makanan halal dan menyadari bahwa makanan halal adalah makanan sehat	3,533333
Mengonsumsi makanan halal sama dengan mengonsumsi makanan sehat.	4,35
Dengan tidak adanya mengandung unsur babi dalam makanan tersebut, maka makanan tersebut halal.	4,066667
Saya mengetahui manfaat produk halal untuk kesehatan dari internet dan beberapa riset yang dilakukan	4,3
Total Sikap	16,25

